PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENANGANI ANAK PALESTINA DI TENGAH KONFLIK 2023

Chelsea Michaela Beby Mambo

chelseamambo@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia

Abstrak: Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel pada tahun 2023 telah menimbulkan krisis kemanusiaan yang mendalam, terutama bagi anak-anak di Jalur Gaza. Penelitian ini menganalisis peran United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam menangani dampak konflik terhadap anak-anak Palestina. Menggunakan kerangka teori Organisasi Internasional dan konsep Convention on the Right of the Child (CRC), studi ini mengkaji bagaimana UNICEF beroperasi sebagai inisiator, fasilitator, dan mediator dalam upaya perlindungan anak. Data menunjukkan bahwa lebih dari 816.000 anak di Jalur Gaza membutuhkan dukungan kesehatan mental dan psikososial, dengan tingkat kematian anak mencapai satu korban setiap 15 menit akibat pemboman. UNICEF merespons krisis ini melalui kemitraan strategis dengan UNRWA, penyediaan bantuan kemanusiaan berupa pasokan medis, air bersih, dan bahan bakar, serta pemantauan kepatuhan terhadap hak-hak anak sesuai CRC. Sebagai inisiator, UNICEF memimpin pembentukan kemitraan internasional dan advokasi kebijakan. Sebagai fasilitator, organisasi ini menyediakan bantuan langsung berupa layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan psikososial kepada 676 anak terdampak konflik. Sebagai mediator, UNICEF memantau ketaatan terhadap CRC dan menyusun laporan pelanggaran hak anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran multidimensional UNICEF sangat krusial dalam melindungi hak-hak anak Palestina di tengah konflik, meskipun tantangan implementasi masih signifikan akibat intensitas konflik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: UNICEF, Anak-Anak Palestina, Konflik Israel-Palestina, Hak-Hak Anak, Krisis Kemanusiaan.

Abstract: *The prolonged conflict between Palestine and Israel in 2023 has created a profound humanitarian crisis, particularly affecting children in the Gaza Strip. This research analyzes the role of the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) in addressing the impact of conflict on Palestinian children. Using the framework of International Organization theory and the Convention on the Rights of the Child (CRC) concept, this study examines how UNICEF operates as an initiator, facilitator, and mediator in child protection efforts. Data shows that more than 816,000 children in the Gaza Strip require mental health and psychosocial support, with child mortality rates reaching one victim every 15 minutes due to bombing. UNICEF responds to this crisis through strategic partnerships with UNRWA, provision of humanitarian aid including medical supplies, clean water, and fuel, as well as monitoring compliance with children's rights under the CRC. As an initiator, UNICEF leads the formation of international partnerships and policy advocacy. As a facilitator, the organization provides direct assistance in the form of health services, education, and psychosocial support to 676 conflict-affected children. As a mediator, UNICEF monitors compliance with the CRC and compiles reports on violations of children's rights. This research concludes that UNICEF's multidimensional role is crucial in protecting the rights of Palestinian children amid conflict, although implementation challenges remain significant due to the intensity of the ongoing conflict.*

Keywords: *UNICEF, Palestinian Children, Israel-Palestine Conflict, Children Rights, Humanitarian Crisis.*

PENDAHULUAN

Konfrontasi militer antara dua negara atau lebih disebut perang. Konflik yang melibatkan penggunaan kekuatan bersenjata yang terjadi di antara negara-negara atau di wilayah mereka disebut perang. Dengan mengumumkan secara resmi bahwa ada perselisihan di antara mereka, negara-negara yang berperang dianggap mematuhi aturan hukum di antara negara-negara yang bersangkutan. Baik itu aktor negara maupun non-negara menggunakan semua alat yang mereka miliki termasuk negosiasi-selama masa konflik, tersedia, seperti militer serta pengaruh sosial, kekuatan ekonomi, seperti perusahaan multinasional dan kelompok-kelompok non-pemerintah, informasi, dan negosiasi. Masyarakat internasional akan prihatin ketika konflik bersenjata terjadi di suatu negara karena hal ini akan mendorong negara-negara lain untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan perang untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Anak-anak Palestina menderita akibat konflik rezim Zionis Israel. Zionis mengeksploitasi sejumlah kota di Palestina sebagai medan perang, termasuk Jenin dan Nablus di Tepi Barat serta Rafah dan Khan Younis di Jalur Gaza. Militer Israel menyerang pemukiman dan menghancurkan rumah-rumah warga Palestina karena alasan ini. Perang yang melanda Jalur Gaza telah menimbulkan gelombang kehancuran anak di daerah tersebut. Menurut laporan dari NGO Palestina, setiap 15 menit, seorang anak menjadi korban tewas akibat pemboman Israel di Gaza, menyiratkan skala penderitaan yang tak terhitung (Aljazeera, 2023). Angka kematian ini mencerminkan krisis kemanusiaan yang mendalam, dengan anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan dan terpukul parah.

Data dari UNICEF menyatakan bahwa lebih dari 816.000 anak di Jalur Gaza saat ini membutuhkan dukungan kesehatan mental dan psikososial, serta akses terhadap pendidikan yang layak (UNICEF, 2023). Mereka menjadi korban tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, menghadapi risiko trauma yang serius yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan mereka. Dalam situasi yang menghancurkan ini, peran UNICEF menjadi semakin vital. Sebagai lembaga PBB yang fokus pada anak-anak, UNICEF bertekad untuk melindungi hak-hak anak di Jalur Gaza dan mengatasi kebutuhan mendesak mereka. Organisasi ini berkomitmen untuk memberikan dukungan kesehatan mental dan psikososial kepada lebih dari 816.000 anak yang teridentifikasi memerlukan bantuan, sambil memastikan akses yang berkelanjutan terhadap pendidikan yang aman dan berkualitas.

Dalam upayanya untuk melindungi anak-anak di Gaza, UNICEF tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada pemberian bantuan langsung, tetapi juga mendesak semua pihak terlibat, termasuk pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, untuk menghentikan perang. UNICEF dengan tegas meminta perlindungan bagi anak-anak yang terjebak dalam kekerasan dan menyerukan solusi damai sebagai langkah pertama menuju pemulihan kemanusiaan yang berkelanjutan. Krisis di Jalur Gaza membutuhkan tanggapan internasional yang segera dan efektif untuk melindungi masa depan generasi muda yang terancam. UNICEF memainkan peran kunci dalam upaya ini, tetapi tanggung jawab ini juga melibatkan semua pihak untuk bersatu dalam mendukung perdamaian, memberikan bantuan kemanusiaan, dan menjaga hak-hak anak sebagai prioritas utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Teori Organisasi Internasional (OI) sebagai suatu struktur formal yang terdiri dari anggota-anggota negara berdaulat yang saling berkesinambungan. Pembentukan OI ini berakar pada perjanjian antar anggota yang memiliki tujuan bersama. Teori ini menyoroti pentingnya kerjasama internasional untuk mencapai kepentingan bersama dan menunjukkan adanya ketergantungan antar negara (Archer, Clive. 1893).

Dalam realitas kontemporer, United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) muncul sebagai contoh nyata implementasi Teori Organisasi Internasional. Sebagai lembaga khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNICEF dibentuk melalui kesepakatan antar

negara dengan tujuan menanggulangi masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Fungsinya melibatkan tidak hanya penyelenggaraan bantuan kemanusiaan tetapi juga sebagai fasilitator kerjasama internasional dalam menangani isu-isu yang kompleks dan lintas batas. UNICEF merupakan salah satu organisasi internasional yang memiliki pengaruh signifikan. Fokusnya adalah memprioritaskan kebutuhan anak-anak dengan melakukan investasi untuk memastikan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keselamatan mereka di seluruh dunia. Melalui model pendanaan sukarela, UNICEF bergantung pada kontribusi dari warga negara dan pemerintah nasional untuk membantu anak-anak di negara-negara yang mengalami konflik, seperti Palestina. Organisasi ini berkomitmen untuk meningkatkan kondisi anak-anak, terutama dalam bidang kesejahteraan anak, hak-hak anak, dan perlindungan anak.

Penelitian ini menggunakan metode Convention on the Right of the Child (CRC) merupakan sebuah perjanjian internasional yang menciptakan kerangka hukum untuk melindungi hak-hak anak. Convention on the Right of the Child (CRC) fokus pada implementasi dan perlindungan hak-hak anak di bawah usia 18 tahun, menetapkan standar yang tinggi untuk kesejahteraan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia (United Nations). Dalam konteks konflik Palestina-Israel yang berlarut-larut, Convention on the Right of the Child (CRC) menjadi instrumen penting untuk menilai dan mengevaluasi dampak konflik terhadap anak-anak. Konflik ini telah menyebabkan penderitaan meluas, termasuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius terhadap anak-anak. Convention on the Right of the Child (CRC) menjadi dasar untuk menilai apakah hak-hak anak yang dijamin oleh perjanjian ini telah dihormati dan dilindungi di tengah konflik tersebut.

UNICEF, sebagai pelaksana Organisasi Internasional yang didasarkan pada perjanjian antar negara, berperan aktif untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Convention on the Right of the Child (CRC) diimplementasikan dalam penanganan konflik dan rehabilitasi di daerah terdampak. Melalui kolaborasi internasional dan dukungan terhadap kebijakan berbasis hak anak, UNICEF berfungsi sebagai perantara antara teori dan konsep, menerapkan prinsip-prinsip Organisasi Internasional untuk melindungi hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Convention on the Right of the Child (CRC). Dengan demikian, UNICEF bertindak sebagai agen yang menghubungkan Teori Organisasi Internasional dengan konsep Convention on the Right of the Child (CRC) dalam penanganan konflik di Palestina. Implementasi prinsip-prinsip OI, yang mencakup kerjasama internasional, dapat terlihat melalui upaya UNICEF untuk memastikan bahwa hak-hak anak, sebagaimana dijelaskan dalam Convention on the Right of the Child (CRC), dihormati dan dilindungi di tengah konflik yang kompleks dan berkepanjangan. Organisasi ini menjadi perwujudan konkret dari bagaimana struktur formal OI dan prinsip-prinsip internasional dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan global yang kompleks, terutama yang melibatkan anak-anak dalam konteks konflik bersenjata.

PEMBAHASAN

Gambaran UNICEF

UNICEF, atau United Nations International Children's Emergency Fund, berdiri pada tahun 1946 sebagai respon terhadap penderitaan yang dialami oleh anak-anak selama Perang Dunia II (Ramadhaniyah, 2016). Dengan perkembangan waktu, UNICEF telah menjadi salah satu lembaga utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki dedikasi tinggi untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di seluruh penjuru dunia. Misi inti UNICEF tidak hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga melibatkan perlindungan hak-hak mereka, peningkatan kesejahteraan, dan pemberian dukungan yang krusial untuk memastikan setiap anak memiliki peluang yang adil untuk tumbuh dan berkembang.

Misi utama UNICEF adalah melindungi hak-hak anak dan memajukan kesejahteraan mereka. Hal ini terdorong dari pengakuan akan dampak mengerikan yang dialami anak-anak selama masa perang, dan UNICEF berkomitmen untuk mencegah situasi serupa terjadi di masa depan. Dengan berpijak mengikuti Convention on the Right of the Child (CRC) atau Konvensi Hak Anak (KHA), UNICEF menegaskan hakikat-hakikat etika perdamaian abadi serta berpedoman internasional untuk merawat anak-anak. Konvensi Hak Anak menjadi pijakan yang mengakar dalam misi UNICEF. Di dalam perjanjian ini, hak-hak anak diakui dan dijelaskan secara rinci, mencakup hak-hak dasar

seperti hak untuk hidup, hak untuk pendidikan, dan hak untuk dilindungi dari diskriminasi dan eksploitasi. UNICEF memandang hak-hak ini sebagai pondasi bagi perdamaian, kesejahteraan, dan perkembangan berkelanjutan di seluruh dunia.

Anak-anak yang terkena dampak bencana alam, kekerasan, eksploitasi, kemiskinan, konflik, dan disabilitas menerima perlindungan ekstra. UNICEF menetapkan prioritas utama untuk memastikan bahwa hak-hak kebebasan anak dan prinsip-prinsip anti-diskriminasi dijunjung tinggi dalam segala situasi, terlepas dari kondisi atau keadaan yang mereka hadapi. Dalam menghadapi kondisi merugikan tersebut, UNICEF bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak di seluruh dunia. Hal ini berarti memberikan anak-anak akses ke pendidikan berkualitas tinggi, perawatan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang aman serta mendorong perkembangan mereka sebaik mungkin.

UNICEF dikenal sebagai lembaga yang tanggap terhadap krisis kemanusiaan. Keberadaan mereka tidak hanya terasa saat kondisi normal, tetapi juga menjadi sangat krusial dalam mengatasi situasi darurat dan bencana. Dalam skala global, UNICEF secara aktif terlibat dalam upaya penyelamatan dan penyediaan bantuan kemanusiaan di daerah-daerah yang terkena dampak konflik, bencana alam, atau krisis kesehatan. Tidak hanya memberikan bantuan saat situasi kritis, UNICEF juga memainkan peran penting dalam membantu masyarakat lokal membangun kembali setelah krisis. Inisiatif ini mencakup pembangunan infrastruktur, penyediaan sumber daya yang diperlukan, dan penguatan masyarakat agar dapat mandiri menghadapi tantangan di masa depan.

Selain respons terhadap krisis, UNICEF juga melibatkan diri dalam program-program pembangunan jangka panjang. Tujuan dari program ini adalah memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak secara berkelanjutan. Ini melibatkan investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung perkembangan anak-anak. Penting untuk dicatat bahwa UNICEF tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga berfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat. Mereka berkolaborasi dengan mitra lokal dan pemerintah untuk mengembangkan solusi jangka panjang yang akan meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka.

UNICEF tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program-program lapangan, tetapi juga memainkan peran aktif dalam advokasi dan pembentukan kemitraan. Melalui kegiatan advokasi, UNICEF berusaha menciptakan kesadaran dan menggerakkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk mendukung hak-hak anak. Mereka juga menjadi suara bagi anak-anak di forum internasional, memperjuangkan keadilan dan kesetaraan untuk semua anak. Berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor komersial, dan masyarakat sipil, terlibat dalam kolaborasi UNICEF. Dalam lingkup ini, UNICEF dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian dari berbagai sektor untuk mencapai dampak yang lebih besar dalam upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak.

UNICEF juga memainkan peran yang sangat penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan yang terkait dengan kesejahteraan anak-anak. Misi dan program-program UNICEF sejalan dengan berbagai SDGs, termasuk SDG 1 (Tidak Ada Kemiskinan), SDG 2 (Tidak Ada Kelaparan), SDG 3 (Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 10 (Menurunkan Ketidaksetaraan). Dengan menciptakan sinergi antara berbagai tujuan ini, UNICEF berkontribusi pada upaya global untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di seluruh dunia. Dalam hal ini, UNICEF tidak hanya memandang anak-anak sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membentuk masa depan yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan teknologi, UNICEF terus mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak. Inisiatif-inisiatif ini mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memfasilitasi pendidikan jarak jauh, penyediaan layanan kesehatan melalui telemedicine, dan penggunaan teknologi blockchain untuk meningkatkan transparansi dan keamanan dalam pengiriman bantuan kemanusiaan. Keberlanjutan dan tanggung jawab sosial juga menjadi fokus dalam integrasi teknologi oleh UNICEF. Mereka berupaya untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi memberikan manfaat yang merata dan inklusif, terutama bagi anak-anak di daerah yang sulit diakses atau terpinggirkan. Dalam wilayah-wilayah

yang mengalami konflik, UNICEF mengambil peran aktif dalam penyelesaian konflik dan membangun perdamaian. Langkah-langkah ini mencakup upaya mediasi untuk mengakhiri kekerasan, pemulihan komunitas yang terkena dampak konflik, dan membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian berkelanjutan.

UNICEF berusaha untuk mengurangi dampak konflik terhadap anak-anak, baik secara fisik maupun psikologis. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah dan masyarakat lokal, untuk membangun suasana yang aman dan mengayomi bagi pertumbuhan anak-anak, bahkan dalam menghadapi situasi konflik yang menantang. Sebagai lembaga yang berkomitmen pada hak-hak anak, UNICEF juga terlibat aktif dalam upaya mendorong keadilan sosial dan kesetaraan. Mereka mencoba untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam segala bentuk, termasuk ketidaksetaraan gender, ras, dan ekonomi. Upaya ini mencakup promosi pendidikan inklusif, akses setara terhadap layanan kesehatan, dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Dengan mendukung keadilan sosial, UNICEF berusaha menciptakan lingkungan di mana setiap anak memiliki peluang yang setara untuk berkembang dan mencapai potensinya. Pemikiran ini tercermin dalam setiap program dan kebijakan yang diterapkan oleh UNICEF di berbagai negara.

UNICEF bukan hanya lembaga yang beroperasi secara independen, tetapi juga merupakan bagian integral dari agenda global untuk meningkatkan kondisi hidup di seluruh dunia. Keanggotaannya dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan UNICEF posisi yang strategis untuk berkolaborasi dengan negara-negara anggota dan berbagai organisasi internasional. Dengan melibatkan diri dalam berbagai inisiatif global, termasuk agenda Pembangunan Berkelanjutan, UNICEF semakin berdedikasi untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di seluruh dunia. Melalui kolaborasi ini, UNICEF dapat memberikan kontribusi yang lebih besar, memanfaatkan sumber daya bersama, dan mempercepat pencapaian tujuan bersama untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia.

Meskipun UNICEF telah mencapai banyak kesuksesan dalam memajukan hak-hak anak dan meningkatkan kondisi hidup mereka, tantangan tetap ada. Konflik berkelanjutan, bencana alam, dan ketidaksetaraan yang masih ada menjadi hambatan dalam mencapai tujuan penuh UNICEF. Harapan untuk masa depan melibatkan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan tersebut. UNICEF perlu terus beradaptasi dengan dinamika perubahan global, memanfaatkan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas, dan memperkuat kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Kondisi Anak-anak di Palestina 2023

Di seluruh dunia, kenyataan pahit anak-anak yang hidup dalam konflik bersenjata, terorisme, dan kekerasan politik menjadi gambaran kepedihan yang tak terelakkan. Anak-anak di berbagai negara, termasuk Palestina, terpaksa berhadapan dengan realitas mengerikan perang yang melibatkan penembakan, pengeboman, penghancuran rumah, dan risiko kehilangan orang-orang tercinta. Dalam konteks ini, dampak psikologis dan kesejahteraan anak-anak menjadi fokus perhatian, khususnya di Jalur Gaza, yang telah menjadi saksi kehancuran dan penderitaan terkait konflik berkepanjangan. Sejumlah penelitian telah mengungkapkan bahwa paparan terhadap pengalaman traumatis, seperti perang, dapat menjadi faktor risiko serius bagi perkembangan anak-anak. Hal ini terutama terlihat dalam konteks konflik berkepanjangan di Jalur Gaza, di mana anak-anak terpapar pengalaman traumatis terkait perang setiap hari. Konsekuensinya, anak-anak mengalami perubahan dalam fungsi keseharian mereka dan merasakan ketidakamanan yang mendalam. Dalam hal ini, gangguan stres pascatrauma (PTSD), berduka, dan depresi menjadi risiko kesehatan mental yang signifikan bagi anak-anak yang hidup di daerah konflik. Faktor-faktor terkait, seperti cedera fisik, kehilangan orang yang dicintai, risiko cedera langsung pada anggota keluarga atau teman, dan kehilangan anggota keluarga, semakin memperumit kondisi psikologis anak-anak Palestina.

Sedikitnya 950 warga Palestina telah meninggal di Gaza hingga hari Rabu, termasuk 260 anak-anak. Menurut Pusat Informasi Kesehatan Palestina, anak-anak merupakan 10% dari 3.726 korban luka. Sedikitnya 1.000 anak Palestina telah tewas akibat enam serangan militer yang signifikan di Gaza sejak 2005, menurut Defense for Children International (DCI), sebuah organisasi hak asasi manusia Palestina yang mengadvokasi hak-hak anak. Ketika perang Israel-HAMAS melanjutkan aksinya, militer Israel terus membombardir Gaza di tengah-tengah pertempuran sengit. Pasukan Pertahanan Israel (IDF) melaporkan bahwa selama satu hari yang berakhir pada Kamis pagi, mereka

telah menghantam sekitar 250 lokasi di Gaza. Di kamp pengungsi Jabaliya di ujung utara Jalur Gaza, pertempuran sengit terjadi.. Israeli Defense Forces (IDF) telah melakukan sekitar 10.000 serangan udara ke berbagai target di Gaza sejak perang dimulai hampir dua bulan yang lalu. Pasukan Pertahanan Israel (IDF) mengatakan bahwa target-target yang diserang termasuk pusat komando, terowongan dan gudang senjata milik HAMAS. Informasi tersebut tidak dapat diverifikasi secara independen. Pemboman udara Israel telah menyebabkan sejumlah besar korban sipil. Pada hari Minggu, Kementerian Kesehatan yang dikelola Hamas mengatakan sekitar 15.523 orang telah terbunuh di Gaza sejak perang meletus dan 41.316 lainnya terluka. Menurut perkiraan PBB, sekitar 80% dari 2,2 juta penduduk Jalur Gaza harus meninggalkan rumah mereka karena perang

Sejak 7 Oktober 2023, konflik di Jalur Gaza telah menimbulkan luka mendalam, terutama pada anak-anak. Catatan menyedihkan mencatat bahwa 8,697 anak dan 4,410 perempuan telah kehilangan nyawa mereka sebagai korban dari kekerasan dan pemboman. Lebih dari 1,5 juta penduduk Gaza, termasuk minimal 700,000 anak-anak, terpaksa mengungsi akibat perang yang melanda (Muslim News, 2023). Statistik yang mencengangkan ini mencerminkan dampak tragis dari kekerasan yang terus berlanjut, memunculkan krisis kemanusiaan yang mendalam. Menurut laporan dari NGO Palestina, setiap 15 menit, seorang anak menjadi korban tewas dalam pemboman Israel di Gaza, dengan lebih dari 100 anak meninggal setiap harinya (Aljazeera, 2023). Angka kematian ini menciptakan atmosfer kepedihan dan kehilangan yang menghantui setiap hari kehidupan anak-anak Palestina. UNICEF, sebagai lembaga PBB yang memfokuskan perhatiannya pada anak-anak, menjadi elemen kunci dalam menanggapi krisis kesehatan mental dan psikososial di Jalur Gaza. Catatan UNICEF mencatat bahwa lebih dari 816,000 anak di Jalur Gaza membutuhkan dukungan kesehatan mental dan psikososial, sekaligus pendidikan (UNICEF Report, 2023). Realitas kehidupan sehari-hari yang penuh ketidakpastian dan ketakutan membuat anak-anak yang selamat dari serangan berisiko mengalami trauma yang serius.

Konflik yang berlangsung selama beberapa tahun di Jalur Gaza telah meninggalkan dampak psikologis yang dalam. Gangguan kecemasan, depresi, dan post-traumatic stress disorder (PTSD) menjadi tantangan nyata yang dihadapi anak-anak Palestina. UNICEF berkomitmen untuk menyediakan dukungan kesehatan mental dan psikososial yang dibutuhkan untuk membantu mereka mengatasi dampak traumatis yang mungkin membayangi masa depan mereka. Laporan dari Save the Children menggambarkan kondisi psikososial yang mengkhawatirkan bagi anak-anak di Gaza. Perasaan takut, grogi, duka, dan sedih menjadi pengalaman umum di antara anak-anak tersebut. Ekspresi emosional ini juga tercermin dalam perilaku, termasuk bedwetting, penolakan berbicara, kesulitan berkonsentrasi, dan bahkan pemikiran bunuh diri. Tingginya persentase anak-anak yang mengalami PTSD menegaskan bahwa masa kecil mereka diwarnai oleh ketidakpastian, kekhawatiran, dan penderitaan psikologis.

Situasi yang dihadapi anak-anak di Palestina, terutama di Jalur Gaza, mencirikan kerentanan fisik dan psikologis yang mendalam. Respons internasional menjadi krusial dalam membantu mereka melewati masa-masa sulit ini. UNICEF, sebagai pelopor kemanusiaan, memiliki tanggung jawab besar untuk memimpin upaya dalam menyediakan bantuan dan dukungan kesehatan mental yang dibutuhkan. Melalui proyek-proyek kemanusiaan dan keberlanjutan, UNICEF berusaha memberdayakan anak-anak Palestina, memberikan mereka kesempatan untuk memulai kembali dan bekerja menuju masa depan yang lebih baik. UNICEF juga mengambil peran advokasi, memohon kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk menegakkan hak-hak anak dan mengakhiri kekerasan terhadap mereka..

Peran UNICEF dalam menangani anak-anak Di Palestina

Kondisi anak-anak di Palestina pada tahun 2023 menjadi sorotan internasional, terutama karena dampak tragis konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel, khususnya di Jalur Gaza. Dalam menghadapi krisis kemanusiaan ini, peran UNICEF sebagai Pihak yang Memulai (Inisiator), Fasilitator, dan Mediator memiliki dampak yang signifikan dalam upaya penanggulangan dan pemulihan.

1. UNICEF sebagai inisiator

Sebagai Inisiator, UNICEF memiliki peran utama dalam membentuk kemitraan dan mengajukan isu-isu yang mendesak kepada komunitas internasional. Hal ini tidak terkecuali dalam

konteks konflik Palestina-Israel, yang telah menciptakan tragedi kemanusiaan dengan jumlah korban yang sangat besar. Konsekuensi dari konflik tersebut merugikan banyak hak kemanusiaan, terutama hak-hak anak. UNICEF, sebagai Inisiator, berusaha mengatasi dampak konflik terhadap anak-anak di Palestina melalui pembaharuan perjanjian dengan UNRWA (United Nations Relief and Works Agency) pada periode 2022-2025.

Kerjasama antara UNICEF dan UNRWA mencakup berbagai aspek, termasuk perlindungan anak dan sosial, pendidikan, kesehatan, advokasi, dan kesiapsiagaan darurat. Pembaruan perjanjian ini mencerminkan komitmen bersama untuk memberikan bantuan kepada anak-anak, remaja, dan perempuan pengungsi Palestina di berbagai wilayah terdampak, seperti Negara Palestina, Yordania, Lebanon, dan Suriah (UNRWA, 2022).

Selain itu, UNICEF juga aktif berperan dalam Tim Negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Tim Kemanusiaan (Humanitarian Country Team - HTC). Dalam kapasitas ini, UNICEF memimpin upaya penyediaan tempat pengungsian di sekolah milik UNICEF, pasokan medis, air bersih, dan bahan bakar. Melalui partisipasinya dalam Jaringan Antar-Lembaga untuk Pencegahan Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (PSEA), UNICEF berkomitmen untuk memastikan perlindungan terhadap anak-anak dalam situasi konflik (UNICEF, 2023).

2. UNICEF sebagai Fasilitator

Dalam upaya membantu masyarakat Palestina, terutama anak-anak, mendapatkan hak-hak mereka, UNICEF berperan sebagai Fasilitator dengan mengambil langkah-langkah konkret. Investasi dalam teknologi pengolahan air menjadi salah satu upaya nyata UNICEF dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di Jalur Gaza. Teknologi ini mencakup seluruh rantai pasokan air, dari rumah tangga hingga penyimpanan dan pembuangan bahan kimia yang aman, sehingga mengurangi kemungkinan kontaminasi.

Selanjutnya, UNICEF menyediakan 50.000 liter bahan bakar dan bahan kimia untuk pengolahan air, membantu 800.000 orang, termasuk 408.000 anak (UNICEF Report, 2023). Pasokan medis, seperti antibiotik dan cairan infus, dipersiapkan dan dikirimkan untuk memperkuat respons sistem kesehatan di wilayah tersebut. UNICEF juga mengirimkan paket bantuan berupa perlengkapan kesehatan, obat-obatan, air minum, wadah penyimpanan air darurat, perlengkapan kebersihan, 200.000 liter bahan bakar, terpal, dan tenda ke Tepi Barat dan Jalur Gaza (UNICEF Report, 2023). Meningkatkan layanan tingkat komunitas yang ramah anak dan memberikan dukungan keuangan langsung kepada rumah tangga rentan di Jalur Gaza merupakan langkah konkret lain yang diambil oleh UNICEF.

Di Tepi Barat, mitra Child Protection dan dukungan kesehatan mental dan sosial (MHPSS) berperan dalam menjangkau 676 anak yang terdampak konflik dengan berbagai layanan perlindungan anak. Ini termasuk dukungan psikososial, konseling individu dan kelompok, serta psikoterapi. UNICEF juga memberikan cash transfer kepada 1.057 rumah tangga yang paling rentan di Jalur Gaza sebagai bentuk dukungan keuangan (UNICEF Report, 2023).

Seluruh langkah-langkah ini mencerminkan peran aktif UNICEF sebagai Fasilitator, tidak hanya dalam memberikan bantuan langsung, tetapi juga dalam menciptakan kondisi yang mendukung pemulihan masyarakat di tengah konflik dan krisis kemanusiaan.

3. UNICEF sebagai Mediator

Sebagai Mediator, UNICEF berfungsi sebagai perantara dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang muncul antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks Israel dan Palestina, UNICEF memonitor ketaatan terhadap Convention on the Right of the Child (CRC), sebuah perjanjian universal yang mengatur hak-hak anak. Konvensi ini diinisiasi sebagai respons terhadap Universal Declaration of Human Rights pada tahun 1948, yang tidak memberikan penjelasan rinci mengenai hak-hak anak. UNICEF memastikan pemantauan kepatuhan terhadap Convention on the Right of the Child (CRC) melalui penyusunan laporan yang mencakup berbagai kegiatan yang dipengaruhi oleh dampak konflik. Laporan ini melibatkan pemantauan kondisi kesehatan, penyediaan fasilitas dan pelatihan kesehatan bagi anak-anak Palestina yang menjadi korban serangan militer, serta pelaporan mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh militer Israel selama penahanan militer terhadap anak-anak (UNICEF Report, 2023). Pentingnya pemantauan ini mencerminkan komitmen UNICEF dalam melindungi hak-hak anak di tengah konflik yang berkepanjangan. Kontribusinya sebagai Mediator

membantu menciptakan kesadaran dan pertanggungjawaban internasional terhadap situasi anak-anak di Palestina, serta mendorong pihak-pihak yang terlibat untuk menghormati hak-hak anak sesuai dengan perjanjian internasional yang telah

KESIMPULAN

Perang di Jalur Gaza pada tahun 2023 telah menimbulkan dampak yang sangat besar, terutama terhadap anak-anak yang menjadi korban utama konflik ini. Lebih dari 100 anak dikabarkan meninggal setiap hari sebagai akibat dari kekerasan yang terus berlangsung. Meskipun UNICEF, sebagai organisasi internasional (OI) dengan peran utama dalam perlindungan anak, telah berupaya untuk mengatasi dampak negatif ini, namun terlihat bahwa upaya mereka belum sepenuhnya efektif.

UNICEF memainkan peran krusial dalam menanggapi konflik dan dampaknya terhadap anak-anak Palestina. Dengan merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Archer, peran UNICEF dapat dipahami dalam tiga dimensi utama: Inisiator, Fasilitator, dan Mediator. Sebagai Inisiator, UNICEF aktif membentuk kemitraan dan mengangkat isu-isu kritis kepada komunitas internasional. Peran ini menciptakan kesadaran global terhadap situasi sulit anak-anak Palestina dan mendesak adopsi tindakan yang lebih tegas.

Sebagai Inisiator, UNICEF memiliki peran sentral dalam membentuk kemitraan dan mengangkat isu-isu mendesak di tingkat internasional. Dalam konteks konflik Palestina-Israel, UNICEF telah berperan aktif dalam menangani dampak kemanusiaan yang parah, terutama pada hak-hak anak. Upaya ini termasuk pembaharuan perjanjian dengan UNRWA untuk periode 2022-2025, yang mencakup berbagai bidang seperti perlindungan anak, pendidikan, kesehatan, advokasi, dan kesiapsiagaan darurat. Kerjasama antara UNICEF dan UNRWA melibatkan berbagai aspek yang bertujuan untuk mengatasi konsekuensi konflik, terutama terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan pengungsi Palestina di wilayah yang terdampak, termasuk Negara Palestina, Yordania, Lebanon, dan Suriah.

UNICEF juga aktif berpartisipasi dalam Tim Negara PBB dan Tim Kemanusiaan (HTC). Sebagai pemimpin dalam upaya penyediaan tempat pengungsian, pasokan medis, air bersih, dan bahan bakar, UNICEF berusaha memberikan bantuan yang dibutuhkan. Partisipasinya dalam Jaringan Antar-Lembaga untuk Pencegahan Eksploitasi dan Penyalahgunaan Seksual (PSEA) menunjukkan komitmen UNICEF terhadap perlindungan anak-anak dalam situasi konflik

Sebagai Fasilitator, UNICEF tidak hanya menjadi penyedia bantuan langsung, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung pemulihan masyarakat secara keseluruhan. Bantuan kesehatan, air bersih, bahan bakar, dan dukungan kesehatan mental serta psikososial menjadi langkah-langkah konkret yang diambil oleh UNICEF untuk membantu anak-anak yang terdampak. Upaya ini tidak hanya bersifat mendesak untuk memberikan bantuan saat ini, tetapi juga bertujuan membuka jalan bagi pemulihan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan.

Sebagai Mediator, UNICEF memiliki peran penting dalam memantau ketaatan terhadap perjanjian internasional yang menjamin hak-hak anak. Dalam situasi konflik, memastikan perlindungan anak-anak menjadi tantangan yang sangat besar. UNICEF bekerja keras untuk memastikan bahwa norma-norma internasional dihormati dan diterapkan, sehingga hak-hak anak tetap terlindungi di tengah-tengah kekacauan.

Peran ganda UNICEF sebagai lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan mitra aktif dalam kemitraan internasional memberikan dampak besar dalam menanggapi krisis kemanusiaan di Jalur Gaza. Keberadaan UNICEF sebagai lembaga PBB memberikan legitimasi dan akses yang luas dalam menyampaikan bantuan, sementara kemitraan internasional memperluas jangkauan dan efektivitas upaya mereka. Sinergi antara peran ganda ini menciptakan kerangka kerja yang kokoh untuk menjawab kebutuhan mendesak anak-anak yang terdampak konflik.

Meskipun UNICEF telah melakukan upaya yang luar biasa, tantangan tetap ada. Eskalasi kekerasan dan ketidakpastian politik di wilayah tersebut menunjukkan bahwa perjuangan untuk melindungi anak-anak Gaza masih belum berakhir. Oleh karena itu, UNICEF harus terus meningkatkan dan menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan perubahan dinamika konflik

Dengan segala peran dan upaya yang dijalankan, UNICEF memberikan kontribusi yang signifikan dalam membawa harapan dan perubahan positif untuk anak-anak di Palestina. Meskipun

tantangan terus muncul, UNICEF telah membuktikan bahwa mereka memiliki peran krusial dalam melindungi hak-hak anak dan memberikan bantuan yang dibutuhkan di tengah-tengah konflik. Harapan terbesar adalah agar upaya ini tidak hanya memberikan bantuan saat ini tetapi juga membuka jalan bagi perdamaian dan pemulihan jangka panjang di Jalur Gaza.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjour, M. (2023). UNICEF in the State of Palestine Escalation Humanitarian Situation Report No. 2. <https://www.unicef.org/media/146856/file/State-of-Palestine-Escalation-Humanitarian-Situation-Report-No.2.-20-October-2023.pdf> (diakses 04 Desember 2023)
- Archer, C. (1983). International Organization. London ; Boston : Allen & Unwin Publisher Ltd. London. https://archive.org/details/internationalorg0000arch_o2y3/page/n5/mode/2up (diakses 04 Desember 2023)
- Ben S, H., & Dergaa, I. (2023). Public Health in Peril: Assessing the Impact of Ongoing Conflict in Gaza Strip (Palestine) and Advocating Immediate Action to Halt Atrocities. *New Asian Journal of Medicine*, 1(2), 1-6. <https://ajm-1-2-1-PDF-2.pdf> (diakses 04 Desember 2023)
- Children in Gaza 'developing severe trauma' after 16 days of bombing. *The Guardian*. Children in Gaza experience 'trauma beyond their endurance' | Israel War on Gaza News | Al Jazeera (diakses 04 Desember 2023)
- Children in Israel and Gaza feel the impact of Hamas conflict – DW – 11/20/2023. Children in Israel and Gaza feel the impact of Hamas conflict – DW – 11/20/2023 (diakses 04 Desember 2023)
- How are Palestinian children affected by the Israel-Hamas war?. Al Jazeera. Israel's killing of Palestinian children | Israel War on Gaza News | Al Jazeera (diakses 03 Desember 2023) Israel-Gaza: Rockets hit Israel after militants killed. *BBC News*. Israel-Gaza: Rockets hit Israel after militants killed - *BBC News* (diakses 05 Desember 2023)
- Israel-Hamas war live: Blinken notes 'gap' between Israel's 'intent to protect civilians' in Gaza and 'actual results'. UAE asks for UN security council to vote on draft resolution demanding humanitarian ceasefire in Gaza – as it happened | Israel-Gaza war | *The Guardian* (diakses 03 Desember 2023)
- Israel-Hamas war: Fighting in 'every part' of the Gaza Strip – DW – 12/03/2023. Israel-Hamas war: Fighting in 'every part' of the Gaza Strip – DW – 12/03/2023 (December 4, 2023).
- Israel's 'war against Gaza's children' explained. Al Jazeera. Israel's 'war against Gaza's children' explained | Israel War on Gaza News | Al Jazeera (diakses 05 Desember 2023)
- Morris, B. (2009). *One State, Two States: Resolving the Israel/Palestine Conflict*. Yale University Press. United States. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1np7rh> (diakses 05 Desember 2023)
- More than 180 killed as Israel resumes Gaza assault after truce lapses. Al Jazeera. More than 180 killed as Israel resumes Gaza assault after truce lapses | Israel War on Gaza News | Al Jazeera (diakses 05 Desember 2023)
- Pain and suffering engulf children in the State of Palestine and Israel. UNICEF. Pain & suffering engulfs children in the State of Palestine & Israel (unicef.org) (diakses 05 Desember 2023) Ramadhaniyah, B. N. (2016). Peran United Nations Children's Fund Dalam Menangani Anak-anak Korban Konflik Di Palestina. *Institutional repositories & scientific journals*. ajm-1-2-1-PDF-2.pdfrepository.unpas.ac.id/9592/ (diakses 04 Desember 2023)
- Rahayu, R. S. (2022). Peran UNICEF (United Nations Children's Fund) Dalam Menangani Anak-anak Korban Konflik Di Palestina. *JOM FISIP*, Vol. 9, Edisi I Januari-Juni 2022. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/32650> (diakses 04 Desember 2023)
- UNICEF deeply concerned for children in Israel and State of Palestine. [UNICEF deeply concerned for children in Israel and State of Palestine](https://www.unicef.org/indonesia/stories/unicef-deeply-concerned-for-children-in-israel-and-state-of-palestine) (diakses 05 Desember 2023)